

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidang pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dan merupakan salah satu negara agraris terbesar di dunia juga bertumpu pada sektor pertanian untuk meningkatkan perekonomian. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah mengemukakan empat target utama pembangunan ekonomi pertanian tahun 2010-2014 yaitu 1). Pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan, 2). Peningkatan diversifikasi pertanian, 3). Peningkatan nilai tambah, daya saing dan ekspor, serta 4). Peningkatan kesejahteraan petani (Kementan, 2010). Namun berbagai permasalahan ekonomi sering melanda Indonesia, dimulai dari krisis ekonomi dan moneter di akhir tahun 1997 sampai akhir tahun 2000 yang berdampak besar pada seluruh kegiatan ekonomi di Indonesia mengakibatkan tingkat kesejahteraan masyarakat Indonesia semakin menurun.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) sebagai pelaksana dan pengembang teknologi pertanian telah melaksanakan berbagai survei sebagai bagian dari program pembangunan perekonomian pertanian. Salah satu survei yang telah dilakukan adalah survei BASELINE PROJEK USAID-INDONESIA terhadap petani sayuran dan sayuran cabai pada khususnya di daerah sentra produksi sayuran yaitu kabupaten Blitar dan Kediri tahun 2012. Survei ini dirancang untuk menetapkan status data awal (*Baseline Status*) dari karakteristik sosio-ekonomi rumah tangga, kultivar sayuran, praktik produksi, keuntungan pertanian sayuran, indikator kesejahteraan rumah tangga dan tingkat konsumsi sayuran di bawah proyek yang didanai oleh USAID Indonesia.

Cabai merupakan salah satu jenis sayuran yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Kabupaten Kediri dan Blitar merupakan dua Kabupaten dengan komoditas pertanian cabai yang cukup besar di Indonesia. Rata-rata produksi cabai per tahun untuk Kabupaten Kediri mencapai 83 ton/tahun. Sedangkan untuk kabupaten Blitar antara 10-172 ton/tahun. Oleh karena pembangunan komoditas pertanian cabai juga

memiliki kontribusi yang besar dalam pembangunan pertanian di Indonesia, maka perlu adanya perhatian pemerintah mengenai kesejahteraan keluarga petani cabai di Indonesia khususnya petani cabai Kabupaten Kediri dan Blitar.

Kesejahteraan petani bisa diartikan sebagai suatu keadaan dimana petani bisa memenuhi kebutuhan dirinya maupun keluarganya baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Kesejahteraan bisa juga dikaitkan dengan tingkat kemiskinan. Kesejahteraan keluarga petani bisa dinilai dari berbagai aspek, di antaranya berdasarkan pendapatan keluarga petani dan pengeluaran keluarga petani. Indikator kesejahteraan berdasarkan pendapatan petani bisa berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) dari daerah tempat tinggal petani. Sedangkan indikator kesejahteraan berdasarkan pengeluaran petani bisa melalui angka garis kemiskinan (Burhansyah dan Melly, 2010). Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Blitar tahun 2012 adalah sebesar Rp 820.000, sedangkan UMR Kabupaten Kediri sebesar 999.000 (Disnakertrans, 2012).

Kajian mengenai kesejahteraan petani atau kemiskinan petani telah banyak dilakukan. Di antaranya oleh Hidayatika (2012) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan petani ikan lahan sawah di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri. Peubah yang digunakan pada penelitian ini di antaranya pendidikan, beban tanggungan, luas lahan, produktifitas, dan modal usaha. Kakisina (2012) juga mengkaji mengenai kesejahteraan rumah tangga petani di daerah transmigrasi di desa Waihatu, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Peubah yang digunakan pada penelitian ini juga hampir sama dengan penelitian Hidayatika (2012). Badan Pusat Statistik (BPS) bekerja sama dengan *World Bank Institute* (2002) menyusun dasar-dasar analisis kemiskinan serta kesejahteraan rumah tangga berdasarkan keadaan sosial ekonomi dari rumah tangga tersebut. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga, khususnya rumah tangga petani. Maka pada penelitian ini, penulis merangkum faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani menjadi 16 peubah dan data yang digunakan berdasarkan data primer hasil survei BASELINE PROJEK USAID-INDONESIA oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP).

Penelitian ini membagi keluarga petani menjadi dua kategori yaitu petani sejahtera dan petani tidak sejahtera berdasarkan besarnya

pendapatan petani. Peubah-peubah yang mempengaruhi kesejahteraan petani mencakup aspek kependudukan, pendidikan, ketenagakerjaan, kepemilikan lahan dan modal, serta kepemilikan aset kekayaan. Metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh peubah-peubah tersebut terhadap kesejahteraan petani adalah regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menganalisis pengaruh beberapa peubah penjelas yang bersifat numerik atau kategorik terhadap peubah terikat yang bersifat kategorik (Kutner, Nachtsheim dan Neter, 2004). Selain itu regresi logistik juga bisa digunakan untuk mengetahui ketepatan klasifikasi kesejahteraan rumah tangga petani cabai di Kabupaten Kediri dan Blitar. Ketepatan klasifikasi juga dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan *bootstrap aggregating (bagging)*. *Bagging* merupakan alat analisis untuk memperbaiki stabilitas dan kekuatan prediksi dengan cara mereduksi variansi dari suatu peubah terikat. *Bagging* regresi logistik bekerja dengan cara melakukan replikasi *bootstrap* terhadap peubah terikat dan peubah penjelas secara bersama hingga mendapatkan kesalahan klasifikasi *bagging*. Kajian mengenai *bagging regresi logistik* telah dilakukan oleh Ningrum (2012) mengenai kesejahteraan rumah tangga dengan studi kasus rumah tangga keluarga di Kota Malang dengan jumlah replikasi sebanyak 50, 60, 70, dan 80 kali. Berbeda dengan penelitian Ningrum (2012), penelitian ini menitik beratkan pada rumah tangga petani dan studi kasus petani yang digunakan adalah petani cabai di Kabupaten Blitar dan Kediri dengan menambah jumlah replikasi *bootstrap*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi karakteristik kesejahteraan rumah tangga petani cabai di Kabupaten Kediri dan Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana Model logistik dan hasil klasifikasi kesejahteraan rumah tangga petani cabai di kabupaten Kediri dan Kabupaten Blitar berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya?
3. Bagaimana hasil pendekatan *bagging* regresi logistik dalam menentukan ketepatan klasifikasi kesejahteraan rumah tangga petani cabai di Kabupaten Kediri dan Kabupaten Blitar?

1.3 Batasan Masalah

Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah peubah terikat untuk regresi logistik yang digunakan dibatasi pada *binary respons*. Indikator kesejahteraan petani yang digunakan pada penelitian hanya berdasarkan tingkat pendapatan petani cabai pada musim panen terakhir dan tolak ukur pendapatan yang digunakan berdasarkan Upah Minimum Regional (UMR) dari Kabupaten Kediri dan Blitar

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik kesejahteraan rumah tangga petani di Kabupaten Kediri dan Kabupaten Blitar
2. Menentukan Model Logistik dan hasil klasifikasi kesejahteraan rumah tangga petani di Kabupaten Kediri dan Kabupaten Blitar dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya berdasarkan analisis regresi logistik
3. Menentukan ketepatan klasifikasi kesejahteraan rumah tangga petani cabai di Kabupaten Kediri dan Kabupaten Blitar menggunakan pendekatan *bagging* regresi logistik.

1.5 Manfaat

Setelah melaksanakan penelitian ini diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi pembaca statistika maupun studi ilmu lainnya agar ikut mengembangkan metode *bagging* regresi logistik, khususnya dalam bidang sosial ekonomi. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kesejahteraan rumah tangga petani cabai di Kabupaten Blitar dan Kediri berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat dijadikan pertimbangan pemerintahan daerah setempat dalam mengambil kebijakan untuk menyusun perencanaan pembangunan pertanian yang menitik beratkan pada peningkatan kesejahteraan petani.